

Original Research Paper

Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Mencegah Kekerasan Geng Remaja di Kota Lhokseumawe

Iromi Ilham¹, Muh. Fahrudin Alawi^{2*}, Suadi³, Abdullah Akhyar Nasution⁴, Zainul Mujtahid⁵, Hidayat⁶, Wahyu Hasibuan⁷, Fifi Fransiska⁸

^{1,2,4,7,8}. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

³. Program Studi Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

⁵. Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

⁶. Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v8i1.9007>

Sitasi: Ilham, I., Alawi, M. F., Suadi, Nasution, A. A., Mujtahid, Z., Hidayat., Hasibuan, W., & Fransiska, F. (2025). Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Mencegah Kekerasan Geng Remaja di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(1)

Article history

Received: 18 Januari 2025

Revised: 20 Maret 2025

Accepted: 28 Maret 2025

*Corresponding Author: Muh. Fahrudin Alawi, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Indonesia

Email:

fahrudinalawi@unimal.ac.id

Abstract: Kekerasan yang melibatkan remaja, termasuk tindakan kriminal oleh geng remaja, telah menjadi masalah serius di berbagai kota di Indonesia, termasuk Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh. Fenomena ini dipicu oleh berbagai faktor, seperti pengaruh lingkungan sosial yang buruk, lemahnya pengawasan orang tua, serta tekanan sosial-ekonomi. Kekerasan remaja tidak hanya berdampak negatif pada pelaku dan korban, tetapi juga mengganggu stabilitas sosial di masyarakat. Untuk menanggulangi masalah ini, Universitas Malikussaleh melalui program pengabdian masyarakatnya, melaksanakan kegiatan penguatan karakter pelajar berbasis nilai-nilai Pancasila di Gampong Blang Pulo, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe. Kegiatan ini melibatkan ceramah, diskusi, pelatihan pembuatan poster anti kekerasan, serta penandatanganan deklarasi anti kekerasan oleh para peserta. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan kesadaran hukum, moral, serta kemampuan kreatif remaja dalam kampanye anti kekerasan. Program ini berhasil menanamkan nilai-nilai positif dan memotivasi para pelajar untuk menjauhi kekerasan, sekaligus memperkuat karakter mereka sebagai generasi penerus yang bertanggung jawab dan berintegritas tinggi.

Keywords: Kekerasan, Penguatan Karakter, Profil Pelajar Pancasila, Remaja

Pendahuluan

Kekerasan yang melibatkan remaja adalah isu global yang terus meningkat, termasuk di Indonesia. Fenomena ini mencakup berbagai bentuk kekerasan fisik, psikologis, verbal, dan seksual yang dilakukan oleh atau terhadap remaja. Di berbagai kota, termasuk Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh, kekerasan yang dilakukan oleh geng remaja semakin sering terdengar (Voi.id, 2024). Fenomena ini menimbulkan keprihatinan yang mendalam karena melibatkan individu yang masih

dalam masa pertumbuhan dan pembentukan karakter (Astuti et al., 2021).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan remaja terlibat dalam kekerasan, baik sebagai pelaku maupun korban. Salah satu faktor utama adalah pengaruh lingkungan sosial, seperti teman sebaya dan lingkungan tempat tinggal. Remaja yang tumbuh di lingkungan yang penuh dengan kekerasan atau yang sering menyaksikan tindakan kekerasan cenderung mengembangkan perilaku agresif. Mereka mungkin menganggap kekerasan sebagai cara yang dapat diterima untuk menyelesaikan konflik atau menunjukkan kekuasaan (Aruni, 2023).

Selain itu, lemahnya pengawasan orang tua dan kurangnya pendidikan moral yang kuat juga berkontribusi pada peningkatan kekerasan di kalangan remaja. Banyak orang tua yang tidak menyadari perubahan perilaku anak mereka atau bahkan tidak memiliki waktu yang cukup untuk memantau kegiatan anak mereka secara efektif (Zuhra Maulidina, 2020). Di sisi lain, pendidikan di sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk membentuk karakter yang baik sering kali kurang efektif dalam menangkal pengaruh buruk dari luar (Musni et al., 2023).

Faktor sosial-ekonomi juga tidak bisa diabaikan. Remaja yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah sering kali menghadapi tekanan yang lebih besar, baik dari dalam keluarga maupun dari masyarakat. Tekanan ini dapat mendorong mereka untuk mencari pengakuan atau kekuasaan melalui cara-cara yang tidak benar, termasuk bergabung dengan geng atau kelompok yang mempraktikkan kekerasan. Selain itu, akses terbatas terhadap pendidikan dan kesempatan yang lebih baik sering kali membuat remaja merasa frustrasi, yang kemudian diekspresikan melalui tindakan kekerasan (Aminullah et al., 2021).

Dampak dari kekerasan yang melibatkan remaja sangat luas dan mendalam. Bagi pelaku, terlibat dalam tindakan kekerasan dapat menghancurkan masa depan mereka. Selain menghadapi masalah hukum, remaja yang terlibat dalam kekerasan sering kali mengalami kesulitan untuk melanjutkan pendidikan atau mendapatkan pekerjaan yang layak. Mereka juga rentan terhadap stigma sosial, yang dapat mengisolasi mereka dari masyarakat dan mendorong mereka ke dalam lingkaran kekerasan yang lebih dalam (Kemendikbud, 2016).

Sementara itu, korban kekerasan juga menderita dampak yang serius, baik secara fisik maupun psikologis. Rasa trauma, ketakutan, dan kehilangan rasa aman dapat menghantui korban untuk waktu yang lama (Ilham et al., 2023). Beberapa korban mungkin mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan post-traumatic stress disorder (PTSD). Dalam beberapa kasus, korban kekerasan juga dapat berkembang menjadi pelaku kekerasan di masa depan, menciptakan siklus kekerasan yang sulit diputus.

Selain dampak individu, kekerasan remaja juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Kekerasan ini menciptakan rasa tidak aman di masyarakat, merusak kohesi sosial, dan meningkatkan beban bagi sistem hukum dan kesehatan. Pada lingkungan komunitas yang sering mengalami kekerasan, hubungan antarwarga dapat memburuk, kepercayaan terhadap aparat penegak hukum dapat menurun, dan kualitas hidup secara umum dapat terpengaruh (Ilham et al., 2021).

Di tengah situasi ini, Universitas Malikussaleh melalui tim pengabdian masyarakatnya berusaha mengambil peran aktif dalam upaya pencegahan kekerasan di kalangan remaja, khususnya di Gampong Blang Pulo, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe. Program ini dirancang untuk menguatkan karakter para pelajar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan harapan dapat membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, bertanggung jawab, dan menjauhi tindakan kekerasan.

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Rangka Mencegah Kekerasan Geng Remaja di Gampong Blang Pulo, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis. Pertama, kegiatan dimulai dengan ceramah dan pemaparan presentasi oleh tim pelaksana, yang memberikan penyuluhan terkait konsekuensi hukum yang dihadapi oleh remaja yang terlibat dalam kekerasan dan begal, serta cara-cara untuk mencegahnya. Dalam sesi ini, siswa juga dibimbing dalam pembuatan poster digital multimedia yang bertujuan untuk mengampanyekan anti kekerasan dan begal geng remaja.

Selanjutnya, metode ini dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab, yang berfungsi sebagai forum bagi peserta untuk mendalami pemahaman mereka mengenai cara pencegahan kekerasan. Diskusi ini juga mengulas lebih lanjut tentang teknik pembuatan poster digital. Setelah diskusi, peserta diberikan kesempatan untuk melakukan praktik langsung dengan pendampingan dari tim pelaksana. Dalam praktik ini, peserta tidak hanya diajarkan cara mencegah kekerasan dan begal, tetapi juga diberi bimbingan langsung dalam pembuatan poster digital yang efektif untuk kampanye anti kekerasan.

Pada akhir kegiatan, dilakukan evaluasi untuk menilai efektivitas program. Evaluasi ini dilakukan melalui kuesioner yang dirancang untuk mengukur dampak dari kegiatan terhadap pencegahan kekerasan geng remaja di Gampong Blang Pulo. Proses evaluasi ini juga mencakup penilaian terhadap semangat peserta selama kegiatan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam kampanye, serta kesadaran hukum yang tercipta di kalangan remaja. Kegiatan pengabdian ini berlangsung selama dua hari, dengan kontribusi aktif dari pihak gampong dan remaja gampong dalam menyediakan tempat serta berpartisipasi secara langsung dalam seluruh rangkaian kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Gampong Blang Pulo, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe, berlangsung serangkaian acara penting yang bertujuan untuk menguatkan karakter para pelajar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan ini dilakukan sebagai bagian dari upaya pencegahan kekerasan yang dilakukan oleh geng remaja, sebuah fenomena yang kian mengkhawatirkan di wilayah Lhokseumawe. Kegiatan ini bukan hanya sebuah respons terhadap situasi darurat, tetapi juga merupakan langkah proaktif dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan bertanggung jawab. Adapaun rangkaian kegiatannya yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Rundown Kegiatan

Waktu	Acara	Petugas
08.30-09.05	Registrasi Peserta dan Persiapan	Tim Pengabdian
09.06-09.10	Sambutan Ketua Tim Pengabdian	Iromi Ilham, S.Pd.I., M.A.
09.10-09.15	Sambutan Kepala SMPN 8 Lhokseumawe sekaligus membuka acara secara resmi	Irmawati. S.Pd.
09.16-09.20	Penandatanganan MoA	Tim Pengabdian

	(Memorandum of Agreement) dan Foto Bersama Penutupan acara pembukaan	dan Kepala Sekolah
09.26-09.40	Sesi I: Kenakalan remaja dan patologi sosial	Pemateri: Prof. Dr. Suadi/Dr. Abdullah Akhyar Nasution, M. Si.
09.46-09.50	Sesi II: Bahaya kekerasan dan potensi pemidanaan anak pelaku kekerasan	Pemateri: Hidayat, M. H.
09.51-10.00	Istirahat	Panitia dan Peserta
10.01-11.30	Sesi III: Pelatihan pembuatan Poster/Media kampanye anti kekerasan geng remaja	Pemateri: Zainul Mujtahid, S. Pd., M. Si. P.
11.31-11.40	Penandatanganan deklarasi pelajar Pancasila anti kekerasan	Panitia dan peserta
11.41-12.00	Foto bersama dan pembagian makan siang	Tim Pengabdian dan Peserta

Kegiatan dimulai pada pukul 08.30 dengan registrasi peserta dan persiapan. Persiapan ini melibatkan pemeriksaan peralatan presentasi, penataan tempat duduk, serta memastikan bahan-bahan yang akan digunakan dalam sesi-sesi yang dijadwalkan siap digunakan. Tim Pengabdian berperan penting dalam memastikan bahwa semua kebutuhan teknis terpenuhi sehingga acara dapat berlangsung lancar. Hal lain yang dilakukan juga adalah koordinasi akhir antara anggota tim untuk memastikan bahwa setiap orang memahami perannya dengan jelas.

Setelah registrasi, acara dilanjutkan dengan sambutan dari Ketua Tim Pengabdian, Iromi Ilham, S.Pd.I., M.A. Dalam sambutannya, Iromi Ilham menyampaikan latar belakang kegiatan ini, yakni fenomena meningkatnya kekerasan di kalangan

remaja di Kota Lhokseumawe. Beliau menegaskan pentingnya program ini dalam memberikan pemahaman dan kesadaran kepada para pelajar tentang dampak buruk dari keterlibatan dalam geng dan tindakan kekerasan. Sambutan ini juga menekankan bahwa kegiatan ini adalah bagian dari implementasi Tridharma Perguruan Tinggi, di mana Universitas Malikussaleh berperan aktif dalam pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 1. Sambutan Ketua Tim Pengabdian Iromi Ilham, S.Pd.I., M.A

Sambutan ini juga menggarisbawahi pentingnya keterlibatan semua pihak, mulai dari orang tua, guru, hingga pihak gampong, dalam upaya kolektif untuk menanggulangi masalah ini. Iromi Ilham menegaskan bahwa pembentukan karakter pelajar yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila adalah kunci untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Dalam sambutannya, ketua tim juga mengajak para peserta untuk berpartisipasi aktif dalam semua sesi kegiatan, karena setiap sesi telah dirancang untuk memberikan dampak positif yang nyata bagi para remaja.

Selanjutnya sambutan dari Ketua Tim Pengabdian, Kepala SMPN 8 Lhokseumawe, Irmawati, S.Pd., memberikan sambutannya. Sebagai kepala sekolah yang murid-muridnya menjadi sasaran utama dari kegiatan ini, Irmawati memberikan pandangannya tentang pentingnya penguatan karakter di kalangan pelajar. Ia menyatakan bahwa sekolah bukan hanya tempat untuk belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga tempat untuk membentuk kepribadian dan karakter siswa. Ia mengapresiasi inisiatif dari Universitas

Malikussaleh yang mengadakan kegiatan ini, serta menekankan bahwa kolaborasi antara sekolah dan universitas adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan karakter pelajar.



Gambar 2. Sambutan Kepala SMPN 8 Lhokseumawe Irmawati, S.Pd.

Dalam sambutannya, Irmawati juga menyoroti tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja dan kekerasan geng. Ia menyatakan bahwa meskipun sekolah telah melakukan berbagai upaya preventif, dukungan dari pihak eksternal seperti universitas sangat dibutuhkan untuk memberikan perspektif dan pendekatan baru dalam menangani masalah ini. Sambutan ini diakhiri dengan pernyataan resmi pembukaan acara, di mana Irmawati mengajak semua pihak untuk bekerja sama dan berkomitmen dalam menjalankan program ini hingga selesai.

Acara pembukaan dilanjutkan dengan penandatanganan Memorandum of Agreement (MoA) antara Universitas Malikussaleh dan SMPN 8 Lhokseumawe. Penandatanganan ini merupakan simbol formal dari komitmen kedua belah pihak untuk bekerja sama dalam melaksanakan program penguatan karakter ini. MoA ini tidak hanya mengikat secara administratif, tetapi juga menandakan tanggung jawab moral dari kedua institusi untuk bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh remaja di Gampong Blang Pulo.



Gambar 3. Penandatangan MoA

Setelah penandatanganan, dilakukan sesi foto bersama yang melibatkan semua pihak yang hadir, termasuk perwakilan dari sekolah, tim pengabdian, dan para peserta. Foto bersama ini menjadi dokumentasi penting dari awal dimulainya program, sekaligus menjadi pengingat bagi semua pihak akan komitmen yang telah dibuat. Penutupan acara pembukaan dilakukan setelah sesi foto bersama, menandai berakhirnya sesi seremonial dan awal dari sesi edukatif yang lebih mendalam.



Gambar 4. Foto Bersama Pasca Penandatanganan MoA

Kegiatan dilanjutnya dengan sesi pertama, dengan topik "Kenakalan Remaja dan Patologi Sosial". Sesi ini dibawakan oleh Prof. Dr. Suadi dan Dr. Abdullah Akhyar Nasution, M.Si., yang merupakan pakar di bidang sosiologi. Dalam sesi ini, pemateri menjelaskan konsep dasar tentang kenakalan remaja, termasuk faktor-faktor yang mendorong terjadinya perilaku menyimpang di

kalangan remaja. Pemateri juga membahas bagaimana kondisi sosial-ekonomi, lingkungan keluarga, dan pergaulan memainkan peran penting.



Gambar 5. Penyampaian Materi Sesi I oleh Dr. Abdullah Akhyar Nasution, M.Si.

Pada akhir sesi, pemateri membuka kesempatan bagi peserta untuk bertanya dan berdiskusi lebih lanjut tentang topik yang dibahas. Interaksi ini memungkinkan peserta untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu yang sedang mereka hadapi, serta mencari solusi yang tepat sesuai dengan konteks lokal di Gampong Blang Pulo.

Sesi kedua dilanjutkan dengan topik "Bahaya Kekerasan dan Potensi Pemidanaan Anak Pelaku Kekerasan" yang dipresentasikan oleh Hidayat, M.H., seorang ahli hukum yang memiliki pengalaman dalam menangani kasus-kasus yang melibatkan anak-anak dan remaja. Dalam sesi ini, Hidayat menjelaskan tentang implikasi hukum dari keterlibatan dalam tindakan kekerasan, terutama bagi remaja yang masih di bawah umur. Beliau menjelaskan bahwa meskipun hukum memiliki perlindungan khusus bagi anak, keterlibatan dalam tindakan kriminal seperti kekerasan dapat berakibat pada proses hukum yang serius, yang dapat berdampak jangka panjang pada kehidupan mereka.

Pemateri juga memberikan penjelasan tentang peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia terkait dengan pemidanaan anak, serta bagaimana proses hukum berlangsung ketika anak-anak terlibat dalam tindak kekerasan. Sesi ini bertujuan untuk menimbulkan kesadaran di kalangan remaja akan konsekuensi serius dari tindakan mereka, dan mendorong mereka untuk menjauhi aktivitas yang berisiko tinggi.



Gambar 6. Penyampaian Materi Sesi II oleh Hidayat, M.H

Selain itu, Hidayat juga menekankan pentingnya edukasi hukum sejak dini sebagai upaya preventif untuk mengurangi keterlibatan remaja dalam tindakan kriminal. Beliau mengajak para peserta untuk menjadi agen perubahan di lingkungan mereka, dengan menyebarkan informasi yang mereka dapatkan kepada teman-teman sebaya dan masyarakat luas.

Setelah dua sesi yang cukup intensif, peserta diberikan waktu istirahat selama sekitar 10 menit. Waktu istirahat ini dimanfaatkan oleh peserta untuk bersosialisasi, bertukar pandangan mengenai materi yang telah disampaikan, dan juga menyegarkan diri sebelum melanjutkan ke sesi berikutnya. Panitia memastikan bahwa selama waktu istirahat ini, semua kebutuhan peserta terpenuhi, termasuk ketersediaan air minum dan fasilitas lainnya.

Istirahat juga memberikan waktu bagi pemateri dan panitia untuk melakukan persiapan akhir sebelum sesi pelatihan dimulai. Sesi ini diharapkan menjadi momen yang interaktif dan kreatif, di mana peserta dapat mengembangkan keterampilan baru yang relevan dengan upaya pencegahan kekerasan genteng remaja.

Sesi ketiga merupakan pelatihan praktis yang sangat dinanti-nanti, yaitu "Pelatihan Pembuatan Poster/Media Kampanye Anti Kekerasan Geng Remaja". Sesi ini dipandu oleh Zainul Mujtahid, S.Pd., M.Si.P., seorang ahli dalam bidang desain grafis dan komunikasi visual. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan keterampilan kepada remaja dalam menciptakan media kampanye yang efektif dan menarik guna menyuarakan pesan anti kekerasan.



Gambar 7. Pelaksanaan Sesi III dipandu oleh Zainul Mujtahid, S.Pd., M.Si.P.

Dalam sesi ini, peserta diperkenalkan dengan dasar-dasar pembuatan poster, termasuk pemilihan warna, tipografi, gambar, dan pesan yang ingin disampaikan. Zainul Mujtahid memberikan contoh-contoh poster yang telah berhasil dalam kampanye-kampanye sosial di berbagai tempat, serta membahas elemen-elemen kunci yang membuat poster tersebut efektif dalam menyampaikan pesan.

Peserta kemudian diberikan kesempatan untuk merancang poster mereka sendiri dengan tema anti kekerasan. Mereka dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk brainstorming ide, sebelum akhirnya menuangkannya ke dalam bentuk visual. Selama proses ini, Zainul Mujtahid bersama timnya memberikan panduan dan masukan untuk membantu peserta menghasilkan karya yang tidak hanya kreatif, tetapi juga komunikatif.

Hasil dari pelatihan ini diharapkan dapat digunakan oleh para peserta untuk melakukan kampanye di lingkungan sekolah dan gampong mereka masing-masing. Poster-poster yang dihasilkan tidak hanya akan dipajang di sekolah, tetapi juga di tempat-tempat strategis di sekitar Gampong Blang Pulo sebagai bagian dari upaya menyebarluaskan pesan damai dan anti kekerasan.



Gambar 8. Desain Poster oleh Murid SMPN 8 Lhokseumawe

Setelah pelatihan pembuatan poster, acara dilanjutkan dengan penandatanganan Deklarasi Pelajar Pancasila Anti Kekerasan. Deklarasi ini merupakan komitmen bersama dari para peserta untuk menolak segala bentuk kekerasan dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Penandatanganan deklarasi ini menjadi momen simbolis yang menandai keseriusan para peserta dalam berkontribusi pada upaya menciptakan lingkungan yang lebih aman dan damai.

Setiap peserta diberikan kesempatan untuk menandatangani deklarasi tersebut, yang kemudian akan dipajang di sekolah sebagai pengingat akan komitmen yang telah mereka buat. Deklarasi ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun komunitas remaja anti kekerasan di Gampang Blang Pulo, yang nantinya dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain di Kota Lhokseumawe.

Penandatanganan deklarasi ini juga disertai dengan pembacaan ikrar bersama, di mana para peserta dengan lantang menyatakan penolakan mereka terhadap kekerasan dan komitmen untuk menjunjung nilai-nilai luhur Pancasila. Ikrar ini diikuti dengan tepuk tangan meriah sebagai bentuk dukungan terhadap inisiatif ini.



Gambar 9. Penandatangan Deklarasi tolak Kekerasan Remaja

Kegiatan ditutup dengan sesi foto bersama sebagai bentuk dokumentasi kegiatan, serta pembagian makan siang kepada semua peserta. Foto bersama ini dilakukan dengan latar belakang poster-poster yang telah dibuat oleh para peserta, sebagai simbol hasil kerja keras mereka selama sesi pelatihan. Foto ini diharapkan menjadi kenangan kenangan bagi para peserta, serta menjadi bukti nyata bahwa mereka telah berkontribusi dalam upaya pencegahan kekerasan di lingkungan mereka.

Kegiatan ini tidak hanya ditutup dengan rasa puas atas keberhasilan pelaksanaan acara, tetapi juga dengan harapan bahwa apa yang telah dipelajari dan dihasilkan selama satu hari penuh ini dapat berdampak positif dalam jangka panjang. Peserta diharapkan dapat membawa pulang pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mereka dapatkan, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.



Gambar 10. Foto Bersama

Secara keseluruhan, kegiatan ini berjalan dengan sukses dan mendapatkan respons positif dari semua pihak yang terlibat. Program ini berhasil mengintegrasikan pendidikan karakter dengan tindakan nyata dalam pencegahan kekerasan di kalangan remaja, khususnya di Gampong Blang Pulo. Melalui kegiatan ini, diharapkan terbentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter kuat yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, serta mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Inisiatif ini menunjukkan bahwa dengan kerja sama yang baik antara universitas, sekolah, dan masyarakat, tantangan-tantangan sosial seperti kekerasan geng remaja dapat diatasi. Diharapkan kegiatan seperti ini dapat terus berlanjut dan berkembang, memberikan dampak positif yang lebih luas di berbagai wilayah di Indonesia.

Pengaruh dan Dampak Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Gampong Blang Pulo, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe ini memiliki pengaruh dan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan remaja dan masyarakat sekitar. Sebagai sebuah upaya proaktif untuk menanggulangi kekerasan yang melibatkan geng remaja, kegiatan ini berhasil menciptakan berbagai perubahan positif, baik dari sisi individu maupun komunitas.

Salah satu dampak utama dari kegiatan ini adalah peningkatan kesadaran hukum dan moral di kalangan remaja peserta. Melalui sesi edukatif yang membahas kenakalan remaja, patologi sosial, serta implikasi hukum dari keterlibatan dalam kekerasan, para remaja mendapat pemahaman yang lebih baik mengenai konsekuensi dari tindakan mereka. Ini memberikan efek jera dan mendorong mereka untuk menghindari keterlibatan dalam aktivitas yang berisiko. Sesi pelatihan pembuatan poster juga memberikan keterampilan praktis yang bermanfaat bagi para remaja, terutama dalam menggunakan media digital untuk kampanye sosial. Dengan keterampilan ini, remaja tidak hanya dilatih untuk berkreasi, tetapi juga diarahkan untuk menyampaikan pesan positif kepada teman sebaya dan masyarakat luas.

Selain itu, penandatanganan Deklarasi Pelajar Pancasila Anti Kekerasan membawa dampak yang mendalam dalam hal pembentukan karakter. Deklarasi ini menjadi simbol komitmen

pribadi dan kolektif untuk menolak kekerasan dan menjunjung nilai-nilai Pancasila. Hal ini tidak hanya memperkuat karakter remaja secara individu, tetapi juga memupuk rasa tanggung jawab sosial mereka untuk menjaga lingkungan yang damai dan harmonis.

Kegiatan ini juga berdampak signifikan terhadap lingkungan sekolah dan masyarakat Gampong Blang Pulo. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai sesi dan pelatihan, sekolah menjadi lebih sadar akan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian dari kurikulum dan budaya sekolah. Kepala SMPN 8 Lhokseumawe, dalam sambutannya, menegaskan bahwa sekolah harus menjadi tempat untuk membentuk karakter siswa, tidak hanya sebagai pusat akademis. Kolaborasi antara sekolah dan Universitas Malikussaleh dalam kegiatan ini juga memperkuat hubungan antara kedua institusi, menciptakan peluang untuk kerja sama yang lebih erat di masa depan dalam berbagai program pengembangan pendidikan dan sosial.

Pada tingkat komunitas, program ini menginspirasi terbentuknya komunitas remaja anti kekerasan di Gampong Blang Pulo. Komunitas ini diharapkan menjadi agen perubahan yang aktif dalam menyebarkan pesan damai dan mencegah kekerasan di lingkungan mereka. Poster-poster yang dibuat selama pelatihan akan dipajang di tempat-tempat strategis, yang tidak hanya berfungsi sebagai pengingat bagi remaja, tetapi juga sebagai pesan kuat bagi seluruh masyarakat untuk bersama-sama menolak kekerasan.

Dampak jangka panjang dari kegiatan ini adalah terbangunnya fondasi yang kuat untuk penguatan karakter remaja berbasis nilai-nilai Pancasila di Lhokseumawe. Dengan adanya pengetahuan dan keterampilan yang telah diberikan, remaja diharapkan dapat menjadi individu yang lebih berintegritas, bijaksana dalam mengambil keputusan, dan berani menolak segala bentuk kekerasan. Ini juga diharapkan dapat mengurangi angka kenakalan remaja dan kekerasan yang melibatkan geng di masa depan.

Selain itu, kegiatan ini juga berpotensi untuk direplikasi di daerah lain, mengingat model pelaksanaan yang komprehensif dan hasil yang positif. Dengan demikian, inisiatif ini dapat menjadi contoh yang baik untuk program-program serupa di berbagai wilayah, berkontribusi pada upaya nasional dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan damai bagi generasi muda.

Program ini juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam hal pendidikan karakter. Melalui integrasi antara pendidikan formal dan pendidikan karakter berbasis Pancasila, sekolah diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Ini sesuai dengan tujuan Tridharma Perguruan Tinggi yang mengedepankan pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu pilar utama.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat di Gampong Blang Pulo, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe, telah berhasil memberikan dampak yang positif dan signifikan dalam upaya pencegahan kekerasan remaja, khususnya di lingkungan sekolah. Melalui serangkaian acara edukatif dan pelatihan, kegiatan ini meningkatkan kesadaran remaja akan bahaya kekerasan dan pentingnya menjunjung nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya membekali peserta dengan pemahaman teoretis, tetapi juga memberikan keterampilan praktis yang dapat digunakan untuk menyuarakan pesan anti kekerasan di komunitas mereka.

Penandatanganan Deklarasi Pelajar Pancasila Anti Kekerasan menjadi simbol kuat dari komitmen para peserta untuk menolak kekerasan dan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis. Kolaborasi antara Universitas Malikussaleh dan SMPN 8 Lhokseumawe juga menunjukkan pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan dan masyarakat dalam mengatasi permasalahan sosial.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam membangun karakter remaja yang berintegritas dan menjadikan mereka agen perubahan di lingkungan mereka. Diharapkan, model kegiatan ini dapat direplikasi di wilayah lain untuk memberikan dampak yang lebih luas dalam upaya pencegahan kekerasan dan penguatan karakter di kalangan generasi muda.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Universitas Malikussaleh yang dalam hal ini menjadi penyumbang dana melalui LPPM Universitas

Malikussaleh. Terima kasih juga kepada para kolega di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan atas semua dukungannya. Tidak lupa, terima kasih kepada seluruh tim pengabdian yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan.

Daftar Pustaka

- Aminullah, M., Muttaqien, M., & ... (2021). METODE DAKWAH BIL-LISAN IMUM GAMPONG DALAM PEMBINAAN ETIKA REMAJA (Studi di Desa Ulee Jalan Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe). *Liwaul Dakwah* ..., 11(1), 83–103. <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/liwauldkwah/article/view/256%0Ahttps://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/liwauldkwah/article/download/256/123>
- Aruni, F. (2023). Peran Majelis Adat Aceh Dalam Pembinaan Nilai Adat Istiadat Bagi Pemuda Di Kota Lhokseumawe. *Kajian Administrasi Negara: Riset Dan Pengabdian*, 4(1), 21–29.
- Astuti, W., Muna, Z., & Julistia, R. (2021). Gambaran Kontrol Diri Pada Siswa SMP Kota Lhokseumawe Dalam Mencegah Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Diversita*, 7(1), 72–78. <https://doi.org/10.31289/diversita.v7i1.4526>
- Ilham, I., Akhyar Nasution, A., Meliza, R., Rosaleha, D., & Nur Rahmalia, R. (2023). Revitalizing Family Functions in Efforts to Prevent Children Violence in North Aceh. *Proceedings of Malikussaleh International Conference on Multidisciplinary Studies (MICoMS)*, 3, 00012. <https://doi.org/10.29103/micoms.v3i.171>
- Ilham, I., Ketaren, A., & Meliza, R. (2021). REVITALISASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGUATAN KARAKTER DI ERA DISRUPSI PADA MASYARAKAT SUKU ALAS. *Aceh Anthropological Journal*, 5(2), 150. <https://doi.org/10.29103/aaaj.v5i2.5663>
- Kemendikbud. (2016). *Rencana Strategis Kemendikbud 2020-2024*. 1–23.
- Musni, R., Safuan, Fahmi, A., Fina, S., & Safira, A. (2023). Integrasi dan Peningkatan Resiliensi pada Remaja dalam rangka Pencegahan Bahaya Narkoba di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe. *Gotong Royong*:

- Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan, Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat*, 3(1), 33–38.
- Voi.id. (2024). *5 Remaja di Lhokseumawe Aceh Ditangkap karena Diduga Pelaku Begal, Senjata Tajam Disita.*
<https://voi.id/berita/348106/5-remaja-di-lhokseumawe-aceh-ditangkap-karena-diduga-pelaku-begal-senjata-tajam-disita>
- Zuhra Maulidina. (2020). Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas. *Perpustakaan UIN Ar-Raniry*, 61.